

Mei 2022
Volume 5 Nomor 1

DUNIA ANAK

JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI



e-ISSN 2621-4016

DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
Volume 5, Nomor 1, Mei 2022

DAFTAR ISI

Halaman

Pengelolaan Lingkungan Belajar <i>Outdoor</i> Sebagai Pendukung Aktivitas Bermain Di PAUD Eka Pamuji Rahayu, Eva Mulianti Program Studi PG-PAUD SPAUDIP HAMZAR, Lombok Utara	1-7
Peran Orang Tua Dan Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Harapan Bangsa Sudarto, Adprijadi, Agustina Sira Loas Program Studi PG-PAUD STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang	8-16
Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak (Studi Kasus pada Siswa “F” Di Kelas B TK Permata Bunda Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk) Suryameng, Fransiska, Yeni Pronika Sari Program Studi PG-PAUD STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang	17-27
Pola Asuh Anak Usia Dini pada Keluarga Muda Orang Tua Anak Di PAUD Dayang Kumang Desa Nyangkom Kecamatan Kayan Hilir Sarayati, Yuvita Lavinia Program Studi PG-PAUD STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang	28-34
Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Percobaan Sains Sederhana Di Kelompok Bermain Pelangi RT.11 Desa Pematang Gadung Kecamatan Mersam Zulqarnain, Sukatin, Septiya Ayu Sapitri Institut Agama Islam (IAI) Nusantara Batang Hari	35-46

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN RESILIENSI ANAK (STUDI KASUS PADA SISWA “F” DI KELAS B TK PERMATA BUNDA DESA MAIT HILIR KECAMATAN SEPAUK)

Suryameng¹, Fransiska², Yeni Pronika Sari³

¹Program Studi PG-PAUD STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang

²Program Studi PG-PAUD STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang

³Program Studi PG-PAUD STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang

e-mail: suryamengb@gmail.com¹, fransiskastg@gmail.com², yenapronika314@gmail.com³

Diterima tanggal: 10 Maret 2022, Diperiksa tanggal: 10 April 2022, Diterbitkan tanggal:
01 Mei 2022

ABSTRAK

Bentuk kasih sayang orangtua terhadap anak adalah point sangat penting. Tetapi jika orang tua terlalu memanjakan anak maka akan membuat anak menjadi memiliki emosi yang kurang stabil. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh orang tua dalam menumbuhkan resiliensi anak pada siswa “F” di kelas B TK Permata Bunda Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk? 2) Untuk mengetahui apa saja komponen resiliensi keluarga anak pada siswa “F” di kelas B TK Permata Bunda Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk? 3) Untuk mendeskripsikan apa saja upaya yang dilakukan orang tua dalam menumbuhkan resiliensi anak pada siswa “F” Di Kelas B TK Permata Bunda Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk? Subyek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang terdiri dari siswa “F”, ibu siswa “F”, dan guru kelas siswa “F”. Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan kualitatif deskriptif dengan bentuk studi kasu. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis data menggunakan interaktif model Milles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini adalah: 1). Pola asuh yang digunakan adalah pola asuh demokratis karena dengan penerapan ini orang tua membuat “F” menjadi lebih mandiri, dan berjiwa sosial. 2). Komponen resiliensi yang muncul adalah 2 family belief systems dan the role of religion karena tampak pada orang tua yang dapat menerima setiap dari kesalahan anaknya dengan tetap sabar. 3). Upaya yang dilakukan orang tua dalam menumbuhkan resiliensi anak adalah selalu sabar, memahami anak dengan tidak membuatnya merasa tersinggung, memberikan pengertian kepada teman-temannya agar bisa memahami “F”.

Kata kunci: Pola Asuh, Resiliensi.

ABSTRACT

The form of parental love for children is a very important point. But if parents spoil their children too much, it will make the children have unstable emotions. The purposes of this study are: 1) To describe how parenting styles foster child resilience in "F" students in class B TK Permata Bunda, Mait Hilir Village, Sepauk District. 2) To find out what are the

components of children's family resilience in "F" students in class B TK Permata Bunda, Mait Hilir Village, Sepauk District?. 3) To describe what are the efforts made by parents in growing children's resilience in "F" students in Class B of Permata Bunda Kindergarten, Mait Hilir Village, Sepauk District?. The subjects in this study amounted to 3 people consisting of student "F", the mother of student "F", and class teacher of student "F". The approach of this research is to use descriptive qualitative in the form of a case study. Data collection techniques using data analysis techniques using interactive Milles and Huberman models. The results of this study are: 1). The parenting pattern used is democratic parenting because with this application parents make "F" become more independent, and have a social spirit. 2). The resilience components that emerge are 2 family belief systems and the role of religion because it appears in parents who can accept each of their children's mistakes by remaining patient. 3). Efforts made by parents in growing children's resilience are always patient, understanding children by not making them feel offended, giving understanding to their friends so they can understand "F".

Keywords: Parenting, Resilience.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu kita agar memiliki kemampuan dalam menjalankan kehidupan selanjutnya, namun pendidikan akan menjadi salah satu kebutuhan kita untuk mewujudkan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kepribadian, serta keterampilan kita di masyarakat. Anak pada usia 0-6 tahun dikatakan berada pada masa keemasan biasa disebut dengan golden age, dan pada usia ini anak akan mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga dibutuhkan stimulasi yang optimal agar dapat berkembang dengan baik.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal sebelum masuk ke jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dibagi menjadi tiga bagian yang pertama pendidikan formal, pendidikan yang diselenggarakan di sekolah Taman Kanak-kanak (TK), RA bagi anak usia 4-6 tahun dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun. Kedua pendidikan non formal, dilakukan pada Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), lembaga kursus, kelompok belajar. Ketiga pendidikan informal, didapatkan di dalam keluarga dan diselenggarakan oleh lingkungan agar bertujuan untuk menanamkan nilai budaya, moral dan kepribadian.

Permasalahan yang kita hadapi dalam menjalankan kehidupan, dapat melibatkan peran berbagai faktor individual maupun sosial atau lingkungan. Kemampuan seseorang untuk bangkit dari keterpurukan, dimana seseorang itu harus mempunyai daya tangguh untuk mencapai sebuah keberhasilan yang disebut sebagai resiliensi. Kita harus memiliki

pengontrolan dalam diri, agar bisa menerima kenyataan yang terjadi pada saat berada di dalam kondisi tertentu. Seperti permasalahan anak usia dini bisa terjadi karena ketidakselarasan pada perkembangannya, yang tidak bisa mengontrol emosional sehingga membuat anak sulit akrab dengan orang lain, di dalam keluarga anak sering diabaikan atau tidak diperhatikan sejak kecil. Patilima (2013: 192) menarik kesimpulan sebagai berikut "Resiliensi anak adalah suatu proses pendampingan oleh pendidik Pos PAUD untuk mempersiapkan anak usia dini agar mampu menghadapi kerentanan dan tantangan, terhindar dari kemunduran, sehingga sukses dalam segala bidang kehidupan di masa depan.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara di TK Permata Bunda. Diperoleh informasi bahwa terdapat seorang anak yang berinisial "F" tidak suka kalau pekerjaannya diganggu, kemudian si "F" memiliki emosi yang kurang stabil dan mudah tersinggung. Keahlian guru dalam proses pembelajaran pada siswa ikut berperan. Pada saat peneliti mengajar di kelas B, terdapat salah satu siswayang berinisial "F" tidak terima karena tulisanya dihapus oleh ibu gurunya. Kemudian si "F" marah dan meninggalkan tempat duduknya. si "F" sudah mulai tidak tenang ia mengeksperikan wajah dengan penuh kekesalan sehingga membuat guru merasa bingung bagaimana cara mengatasi masalah tersebut. Guru melihat si "F" itu menangis dan ia berlari mendatangi ibunya yang sedang duduk diluar menunggu jam pulang. Kemudian guru keluar menghampiri si "F" dan membawanya masuk kelas kembali. Berdasarkan permasalahan diatas, tentunya membuat peneliti tertarik mengangkat judul: "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak" (Studi Kasus Pada Siswa "F" di Kelas B TK Permata Bunda Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk) Tahun Pelajaran 2021/2022.

METODE

Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2017: 15) pendekatan penelitian ini adalah berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi.

Menurut Sugiyono (2017: 7) metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif tentang pola asuh orang dalam menumbuhkan resiliensi anak Pada Siswa "F" di kelas B TK Permata Bunda Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Tahun

Pelajaran 2021/2022. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Secara umum studi kasus dapat digambarkan sebagai suatu peristiwa yang diamati individu atau kelompok orang yang mengalami permasalahan.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Permata Bunda Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk adalah sekolah yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat. Teknik dan alat pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi langsung, teknik wawancara dan studi dokumentasi. Alat pengumpulan data berupa lembar observasi, lembar wawancara dan dokumentasi terkait data dan kegiatan dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Lembaga pendidikan yang digunakan sebagai tempat penelitian ini adalah di TK Permata Bunda, sekolah ini terletak di Desa Mait Hilir Jl. Bukit Nenas Dusun Entimut Makmur RT/RW 07/04 Kecamatan Sepauk, Kabupten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. TK Permata Bunda ini didirikan pada tahun 2009/2010 NPSN : 30107557 dengan luas tanah sekolah 20x25 m². Status kepemilikan TK Permata Bunda adalah dari pihak desa mait hilir itu sendiri dan sekolah ini mulai beroperasi pada tahun 2010. TK Permata Bunda berakreditasi B pada tahun 2017 dimana sekolah ini memiliki tenaga pengajar atau guru sebanyak 4 orang guru honorer dengan 1 kepala sekolah. TK Permata Bunda memiliki siswa sebanyak 33 orang diantaranya siswa kelas A sebanyak 29 orang dan siswa kelas B sebanyak 4 orang. Mayoritas pekerjaan orang tua siswa adalah petani dan buruh swasta.

Hasil pelaksanaan penelitian dilakukan dengan observasi siswa “F” dan orang tuanya, wawancara orang tua “F”, wawancara guru kelas “F” dan siswa “F”. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dari tanggal, 1 November 2021 s.d 9 November 2021. Berikut pemaparan dari analisis hasil penelitian yang telah dilakukan.

Pola asuh merupakan suatu proses bentuk perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya. Dalam masyarakat sendiri pola asuh lebih dipahami dengan bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak dirumah, mulai dari kebutuhan dasar mereka sampai kebutuhan fisik dan sikis anak termasuk kebutuhan kasih sayang. Dengan pola asuh inilah yang menentukan perkembangan dalam setiap masing-masing anak.

Ada tiga pola asuh yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan Pramawaty dan Elis Hartati (2021:19) menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis lebih banyak didapatkan anak dengan konsep diri positif 73,3% dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Hal ini tampak

dari orang tua murid kelas B di TK Permata Bunda juga menggunakan pola asuh demokratis dalam mengasuh anak-anak mereka, orang tua memberikan pengasuhan yang tidak kaku kepada anak supaya anak juga tidak merasa terkekang dengan aturan yang diberikan orang tuanya, anak akan menjadi pemberontak apabila kita terlalu memaksa kehendak kita tanpa memikirkan kondisi anak sebagai orang tua harus bijak dalam mengasuh anak dapat disesuaikan dengan lingkungan dan keadaan sekitar.

Hasil Penelitian berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di TK Permata Bunda yang mengatakan bahwa anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik orang tua “F” menghargai keputusan yang diberikan “F” pada saat “F” tidak mau belajar orang tua “F” tidak memaksanya agar tetap belajar karena kalau mereka paksakan dengan kehendak mereka nantinya akan menimbulkan efek negatif untuk “F” kedepannya. Orang tua si “F” selalu memenuhi kebutuhan sekolah “F” ia merasa senang karna disambut dengan senyuman oleh orang tuanya dan setiap pulang sekolah. Ada kontrol orang tua yang tidak kaku sehingga membuat “F” merasa nyaman dia akan bercerita kepada orang tuanya begitupun orang tua yang selalu menanyakan kagiatanya selama di sekolah dengan senang hati ia menceritakan.

Bersadarkan dari hasil pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua lebih banyak menggunakan pola asuh demokratis dalam mengasuh anaknya karena akan berpengaruh baik terhadap perkembangan anak. Anak akan menjadi lebih mandiri dan bermasyarakat pengasuhan yang tidak kaku menjadi anak merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan orang tuanya kebutuhan anak yang selalu terpenuhi oleh orang tua membuat anak merasa senang. Bukan hanya dari orang tua “F” saja yang menggunakan pola asuh demokratis tetapi dari orang tua siswa dikelas B juga menggunakan pola asuh demokratis hal ini didukung dari data yang ada pada siswa kelas B. orang tua memilih pola asuh ini agar menjadikan anak mereka kuat dan tangguh yang akan membuat anak lebih mandiri serta berjiwa sosial.

Resiliensi keluarga merupakan proses keluarga bukan sekedar memiliki kemampuan untuk mengatasi dan bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga mampu menggunakan kesulitan tersebut sebagai sarana untuk lebih mengembangkan diri serta mengembangkan hubungan dengan orang lain. Untuk mencapai keluarga yang resilien kita harus mampu memaknai secara positif setiap peristiwa yang tidak diharapkan. Keluarga tidak akan menyerah sampai disini saja tetapi justru jika ada masalah mampu menyelesaikannya hal ini merupakan kunci sukses mencapai keluarga yang resilien. Dengan memiliki cara pandang yang positif dapat

menjadikan kesalahan sebagai pengalaman yang memberikan pelajaran berharga di masa yang akan datang. Berkaitan dengan The role of religion menurut Kalil (2003 :97), agama dan aspek religiositas dapat memberi dampak baik terhadap kekuatan keluarga. pendekatan religi sangat berdampak baik juga untuk meningkatkan kedekatan hubungan emosional anak dan orang tua hal ini juga bisa mengurangi ketidakrukunan didalam keluarga. Cara yang ditempuh dengan pendekatan ini dengan berdoa, melibatkan diri dengan rohani ajaran-ajaran keagamaan. Hal ini juga perlu adanya communication yang efektif memiliki keterkaitan komunikasi dalam keluarga.

Adapun fungsi komunikasi (Paterson dalam Kalil, 2003: 99) diantaranya dengan pertukaran informasi untuk menyampaikan tujuan tertentu, mengekspresikan sebuah perasaan juga bisa digunakan sebagai media untuk menyelesaikan jika ada permasalahan yang sedang terjadi didalam keluarga. Dalam keluarga yang resilien, komunikasi dapat dilakukan secara langsung, jelas dan jujur karena melalui berkomunikasi ini akan dapat dilihat bagaimana hubungan antar anggota keluarga terjalin dengan baik. Berkaitan dengan Parenting stile yaitu berhubungan dengan gaya pengasuhan orang tua penerapan pola asuh juga dapat berpengaruh terhadap resiliensi. Ada tiga pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya, ketiga pola asuh tersebut saling berfungsi dengan baik sesuai dengan pengasuhannya masing-masing. Dari keenam komponen yang ada dalam keluarga terdapat beberapa diterapkan di keluarga si “F”. Adapun yang lebih tampak dalam keluarga si “F” mengenai dari keenam komponen tersebut yaitu family belief systems yang terdapat cara pandang yang positif. Hal ini tentu akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari terhindar dari hal buruk sangka yang dapat menimbulkan emosional berlebihan menyebabkan keharmonisan keluarga jadi tidak terjalin.

Hasil penelitian melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di TK Permata Bunda mengatakan bahwa, Orang tua menunjukkan makna yang positif dengan membimbing “F” memenuhi kebutuhan sekolahnya. Menerima kesalahan yang dilakukan oleh anak orang tua dan guru selalu sabar ikhlas menghadap tingkah laku anak yang bermacam-macam. Menanamkan nilai-nilai agama orang tua dan guru mengajarkan nilai-nilai agama seperti sopan santun orang tua mengajarkan anak tentang tata cara sholat dan mengajarkannya doa-doa pendek begitu juga dengan guru disekolah mengembangkan nilai keagamaan di sekolah dengan melakukan pembaca doa sebelum memulai dan menutup pembelajaran.

Berdasarkan dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, orang tua menunjukkan makna positif dengan membimbing anak, memenuhi kebutuhan sekoah “F”, orang tua mengajarkanya bacaan do-doa pendek begitupun gurunya di sekolah membiasakan anak berdoa sebelum belajar dan “F” juga sudah terbiasa melakukan hal tersebut tanpa disuruh orang tua dan guru. Hal ini akan menjadi sebuah pondasi untuk masa depan anak dengan memiliki ilmu dan bimbingan yang didapatkan masa masa dini dari orang tua.

Sepuluh upaya yang dilakukan orang tua dalam menumbuhkan resiliensi pada anak agar bisa menjadikan anak yang resilien yang mampu menghadapi situasi dalam kondisi apapun. Jika kita mengajarkan anak dengan sedini mungkin akan lebih baik, supaya anak perkembangan dan kemampuan anak menjadi lebih stabil. Ria Novianti (2018) dengan judul: Orang Tua Sebagai Pameran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak. yang berkesimpulan: pertama, resiliensi merupakan kemampuan anak untuk bertahan dan bangkit kembali saat menghadapi permasalahan yang ia temui sehari-hari. Kedua, resiliensi perlu dikembangkan sejak dini melalui pengasuhan yang tepat dan positif.

Ketiga, orang tua adalah tokoh pertama dalam mengembangkan resiliensi pada anak. untuk itu orang tua perlu memahami cara berinteraksi dengan mendidik anak. Sepuluh dari upaya orang tuaantara lain, pertama berempati yang merupakan fondasi dari semua hubungan, baik hubungan antara orang tua dan anak, suami istri, maupun guru dan murid. Secara sederhana dapat didefinisikan bahwa dalam pengasuhan, empati merupakan kapasitas orang tua untuk menempatkan dirinya pada posisi anak dan melihat dunia melalui sudut pandang mereka.

Kedua, harus berkomunikasi efektif dan mendengarkan secara aktif memberi warna pada cara orang tua berkomunikasi dengan anak. Komunikasi efektif melibatkan aktivitas mendengarkan efektif terhadap apa yang disampaikan anak, memahami dan memastikan kembali apa yang anak coba sampaikan serta memberi respon dengan cara menghindari cara-cara yang dapat membuat mereka tidak nyaman, tidak memberi tahu mereka bagaimana seharusnya mereka merasa, tidak meremehkan mereka, serta tidak menggunakan istilah seperti “selalu” dan “tidak pernah” seperti mengatakan “kamu selalu tidak hormat” atau “kamu selalu membentah”. Ketiga, mengubah skenario negatif, orang tua biasanya melakukan pendekatan yang sama terhadap anak dalam jangka waktu minggu, bahkan tahun. Misalnya saja orang tua yang dalam satu tahun berusaha menyuruh anak membersihkan kamarnya sendiri, tapi perintah itu tidak dilakukan oleh anak. orang tua yang resilien mampu mengenali bila ada kondisi atau perintah dalam waktu tertentu yang tidak dilakukan oleh

anak, maka orang tua akan merubah “skenarionya” sehingga anakpun mengubah perilakunya seperti yang diinginkan orang tua. Keempat, mencintai anak agar merasa istimewa dan dihargai prinsip dasar dalam membangun resiliensi pada anak adalah setidaknya ada satu orang (lebih baik lagi kalau ada beberapa orang) yang yakin betapa berharganya anak. Sebagai orang tua, sangat perlu membantu anak agar dapat merasa istimewa dan dihargai. Salah satu pendekatannya adalah dengan menjadwalkan “waktu khusus” untuk berinteraksi bersama anak sehingga anak memperoleh perhatian dan orang tua dapat menyampaikan berbagai hal positif yang berguna dalam pembentukan kepribadian anak.

Kelima, mencintai anak apa adanya dan membantu mereka memiliki cita-cita realitas setiap anak itu unik sejak ia dilahirkan. Beberapa anak memiliki temperamen yang “mudah” seperti penurut, tidak cengeng dan gembira. Tapi ada juga anak yang bertemperamen ‘sulit’ anak seperti ini mudah kesal, sulit dibujuk bila marah. Ada juga anak yang pemalu dan pencemas. Menerima anak sebagaimana adanya dan menghargai temperamennya yang berbeda-beda bukan berarti orang tua membiarkan perilaku yang tidak sesuai dan tidak dapat diterima, tapi lebih kepada memahami perilaku tersebut dan membantu anak mengubahnya dengan tidak mengusik harga diri anak. Keenam, membantu anak meraih keberhasilan dengan mengidentifikasi dan memperkuat kompetensinya anak yang resilien tidak mengabaikan masalah yang mereka hadapi, tapi mereka mengenali dan fokus kepada kekuatan yang mereka miliki. Namun demikian, banyak anak yang merasa tidak memiliki kemampuan mengalami hilangnya harapan terhadap diri sendiri. Bila anak menemukan kekuatannya, maka mereka lebih mampu menghadapi hal-hal yang lebih sulit dan kompleks. Ketujuh membuat anak menyadari bahwa kesalahan adalah pengalaman yang bisa menjadi pelajaran bila orang tua ingin mendidik anak menjadi resilien, maka anak harus didorong untuk mengembangkan cara pandang yang sehat mengenai kesalahan dari usia dini. Dalam kondisi frustrasi, banyak orang tua menanggapi kesalahan anak dengan cara yang membuat anak menjadi tidak percaya diri.

Bila orang tua ingin memperkuat pola pikir resilien pada anak, maka kata-kata dan tindakan mereka harus mengkomunikasikan nilai-nilai bahwa anak dapat belajar dari kesalahan. Kedelapan, mengembangkan tanggung jawab dan kepekaan sosial, anak yang resilien memiliki rasa tanggung jawab. Cara yang tepat mengembangkannya adalah dengan memberi kesempatan untuk merasakan keberhasilan, terutama dalam membuat perubahan positif bagi dunia. Orang tua yang melibatkan anak dalam kegiatan amal seperti memberi makan orang yang kurang mampu, berarti mengembangkan harga diri dan kepekaan sosial

pada anak. Kesembilan, mengajarkan anak memecahkan masalah dan membuat keputusan anak yang resilien mampu mengartikan masalah, mempertimbangkan solusi yang berbeda dan belajar dari hasil yang diperoleh. Penting bagi orang tua untuk tidak menyampaikan pada anak-anak apa yang seharusnya dilakukan, namun yang harus dilakukan adalah membuat anak berpikir mengenai solusi atau jalan keluar yang mungkin diambil. Untuk memfasilitasi proses ini, orang tua dapat mengadakan “waktu pertemuan keluarga” setiap minggu atau sesuai waktu yang disepakati.

Kesepuluh, mendisiplinkan anak dengan cara yang mengembangkan disiplin diri dan penghargaan pada diri sendiri Cara orang tua mendisiplinkan anak dapat mengembangkan disiplin atau malah melemah kan harga diri, control diri dan resiliensi. Salah satu tujuan utama penerapan disiplin adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman, serta menumbuhkembangkan kontrol diri dan disiplin pada anak. Cara yang tepat adalah mengadakan pertemuan keluarga, dimana orang tua dapat menyampaikan aturan yang membentuk disiplin dalam keluarga dan konsekuensi bila aturan tersebut tidak dipatuhi.

Upaya yang dilakukan orang tua dalam menumbuhkan resiliensi pada anak. Shochid (2010: 16) menyatakan bahwa keterkaitan pada pola asuh orang tua dengan anak berdisiplin diri dimaksudkan sebagai bentuk upaya yang dilakukan orang tua dalam meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak membantu mengembangkannya sehingga anak memiliki disiplin diri.

Salah satu tujuan utama penerapan disiplin adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman untuk anak supaya teratur dan terarah, serta dapat menumbuhkembangkan kontrol diri dan disiplin pada anak. Dari hasil observasi dan wawancara mengatakan bahwa, orang tua mendisiplinkan anak dengan mengarahkan anak untuk melaksanakan kegiatan sesuai jadwal.

Berdasarkan dari hasil pembahsan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, untuk mengetahui sikap orang tua yang mendukung terbentuknya resiliensi lebih terlihat dari observasi orang tua mendisiplinkan anak dengan cara yang mengembangkan disiplin diri dan penghargaan pada diri sendiri orang tua menjadwalkan kegiatan anak disekolah sesuai dengan kemampuan anak “F” melaksanakan tugas yang diberikan ibunya ia akan mencuci sepatu bersama ibunya apabila hari libur tiba.

SIMPULAN

Berdasarkan dari ketiga pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif, maka yang lebih dominan diterapkan adalah pola asuh demokratis karena dengan penerapan ini orang tua membuat “F” menjadi lebih mandiri, berjiwa sosial. Orang tua memberikan

kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi dengan demikian hubungan orang tua dan anak menjadi harmonis karena orang tua dapat mengarahkan, dan membimbing anak menjadi lebih baik dalam mengontrol emosinya.

Berdasarkan dari enam komponen resiliensi keluarga yang muncul adalah family belief system dan the role of religion karena tampak pada orang tua yang dapat menerima setiap dari kesalahan anaknya dengan tetap sabar. Berkaitan dengan pendekatan diri dengan agama mereka mengajarkan dan menanamkan nilai agama yang baik kepada anak.

Upaya yang dilakukan orang tua dalam menumbuhkan resiliensi anak sejauh ini mereka selalu sabar jika menghadapi anak dan bekerjasama dengan pihak sekolah terkait dengan kondisi “F” yang memiliki emosi yang kurang stabil, memahami anak dengan tidak membuatnya merasa tersinggung, memberikan pengertian kepada teman-temannya agar bisa memahami “F”.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ezizah, M. Erza., 2017. “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga.” Vol. 5 No. 2 Halaman 425.
- Hidayati, M. 2013. “Peran Pendidik PAUD Dalam Membangun Resiliensi Anak”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume. 7 Edisi 1 April Halaman 192.
- Idris, M. ISBN: 978-602-107-31-1. “Karakteristik Anak Usia Dini”. Halaman 38-40.
- Novianti, R. 2018. “Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak”. *Educhild* Vol. 7 No. 1 Halaman 27-31.
- Patilima, H. 2012. “Peran Pendidik Pos PAUD Dalam Membangun Resiliensi Anak (Studi Kasus Di Kelas B Pos Paud Melati Pemulang Barat Tangerang Selatan).” Vol. 7 edisi 1 April Halaman 185.
- Sari, D. K., Sri, S. dan Anni, S. 2018 “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kualitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu)”. *Jurnal Ilmiah Potensi*. Volume 5 (1), 1-6, Halaman 2-3.
- Sholihah M. 2017 “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Pada Siswa Kelompok B”. *Jurnal Pendidikan PAUD*. Volume 02 No. 1 Halaman 28.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumiati, Neneng Tati, 2015 “Hubungan Antara Family Belief Systems Dan Tipe Pola Asuh Dengan Behaviour Problems pada anak dengan Down Syndrome” TAZKIYA. *Journal of Psychology*. Vol.3 No.2 Halaman 249